



## **FAMILY COUNSELING SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA BAGI MUSLIMAT NU TRENGGALEK**

**<sup>1</sup>Mutrofin, <sup>2</sup>Muhammad Dwi Toriyono, <sup>3</sup>Shinta Alimatul Islam, <sup>4</sup>Muhammad Sholihuddin Zuhdi**

<sup>1</sup>Manajemen Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>3</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>4</sup>Bimbingan Konseling Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

\*E-mail: rofin85@gmail.com

Received: 06 Maret 2024

Revised: 01 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

### **Abstract**

*Understanding the principles of counseling in forming a maslahah family should be based on the principle of benefit for both the individual and society. Therefore, counselors must understand these principles in providing support and guidance to families. Conflicts that occur in families often become problems that are so complex that they require the right approach to resolve them. So, it is important to understand and apply various techniques and strategies for resolving conflicts in the family. This research aims to describe explicitly the understanding of the principles of counseling in realizing family resilience for the Muslimat NU community. Apart from that, it also explains the approaches and strategies used in counseling in an effort to create family resilience. The method used is qualitative with a case study type in the Muslimat NU Trenggalek community. The result of the research shows that it is time for the Muslimat NU community to upgrade their understanding of family counseling. They must be pro-active in trying to create a family that is physically and mentally healthy, peaceful, so that it can bring about a prosperous family that is able to overcome various problems in everyday life. So, the Muslimat NU community, which is generally filled with mothers, does not experience psychological stress because of the many demands. Of course, with extensive knowledge and always up to date with the latest information. The hope is that all problems can be resolved well based on the right approach and strategy*

**Keywords:** Family Counseling, Family Resilience, Muslimat NU Community

### **Abstrak**

Pemahaman terkait prinsip-prinsip konseling dalam membentuk keluarga masalah seharusnya disandarkan pada asas manfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip tersebut harus



dipahami oleh konselor dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga sering kali menjadi masalah yang begitu kompleks sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dalam menyelesaikannya. Maka, penting untuk memahami dan menerapkan berbagai teknik serta strategi penyelesaian konflik dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara eksplisit terkait pemahaman tentang prinsip konseling dalam mewujudkan ketahanan keluarga bagi komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu. Selain itu, juga menjelaskan pendekatan dan strategi yang digunakan dalam konseling dalam usaha mewujudkan ketahanan keluarga. Adapun metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus pada Komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu sudah waktunya untuk *upgrading* pemahaman tentang *Family Counseling* (konseling keluarga). Mereka harus pro aktif dalam usaha menciptakan keluarga yang sehat secara lahir maupun batin, damai, sehingga dapat membawa keluarga masalah yang mampu mengatasi berbagai *problem* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, komunitas Muslimat NU yang secara umum diisi oleh kaum ibu-ibu ini tidak mengalami stres secara psikologi karena adanya banyak tuntutan. Tentunya dengan bekal ilmu pengetahuan yang luas dan selalu *up to date* informasi terkini. Harapannya, semua permasalahan dapat teratasi dengan baik berdasarkan pendekatan dan strategi yang tepat.

**Kata kunci:** Konseling Keluarga, Ketahanan Keluarga, Muslimat NU

## Pendahuluan

Keluarga merupakan fondasi dasar dalam sebuah struktur masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu dan perkembangan sosial. Jika kita lihat dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya bagi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), keluarga dianggap sebagai inti dari pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang mampu mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan berlandaskan ajaran *ahlusunnah wal jamaah* (ke-NU-an).

Perubahan sosial dan dinamika masyarakat modern sering kali menimbulkan tekanan dan tantangan bagi keluarga. Seiring dengan itu, muncul berbagai masalah dan konflik yang berasal dari intern maupun ekstern yang dapat mengancam keutuhan keluarga. Oleh sebab itu, perempuan (dalam hal ini kader Muslimat NU) harus mampu mengetahui dan memahami konsep konseling keluarga. Hal ini bertujuan agar para kader Muslimat NU dapat melakukan pemetaan problem

sebagai sebuah alternatif solusi yang terbaik dalam mengurai masalah dengan cara efektif dan efisien (Sagita, Daharnis, & Syahniar, 2017).

Berdasarkan data yang kami peroleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tugu Trenggalek, pada tahun 2022 sesuai rekap dari bagian administrasi KUA Tugu tercatat cerai talak sebanyak 38 kasus, dan cerai gugat sebanyak 86 kasus. (wawancara, Petugas KUA Kecamatan Tugu, 2023) Adapun hal-hal yang berkaitan dengan sebab perceraian juga beragam dan variatif. Tuntutan baik berupa tugas maupun kewajiban yang harus ditunaikan dengan memiliki manajemen waktu yang terbatas akan berdampak pada psikologi para ibu-ibu. Kondisi inilah yang menyebabkan dan dapat memicu timbulnya stres (Wirastania, Lianawati, Hartanti, Allisa, & Munawaroh, 2023). Namun, hal ini tentu menjadi problem yang harus diminimalisir agar angka perceraian dapat ditekan jumlahnya. Hal itu sependapat dengan pernyataan Sarafino & Smith (Edward P. Sarafino, 2011) yang menyatakan bahwa ketika seorang individu tidak bisa memenuhi tuntutan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dapat mengakibatkan stres pada individu tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang komprehensif untuk menjaga dan memperkuat ketahanan keluarga, terutama di kalangan Muslimat NU. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui *Family Counseling* atau konseling keluarga.

*Family Counseling* merupakan suatu bentuk pendampingan profesional yang bertujuan untuk membantu keluarga dalam mengatasi masalah, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, dan memperkuat fondasi nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Dengan kata lain konseling keluarga merupakan salah satu bentuk usaha yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015). Kaitannya dengan Muslimat NU di Kecamatan Tugu, *Family Counseling* menjadi suatu langkah proaktif untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan kehidupan modern dengan nilai-nilai keislaman yang dianut yaitu ajaran ke-NU-an yang berlandaskan *ahlusunnah wal jamaah*.

Pentingnya *Family Counseling* sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Bagi Muslimat NU Kecamatan Tugu terletak pada beberapa faktor. Pertama, konseling keluarga dapat membantu mengatasi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul dalam hubungan antar anggota keluarga. Kedua, melalui pendekatan ini, keluarga dapat belajar untuk mengelola stres dan tekanan hidup dengan lebih efektif. Ketiga, *Family Counseling* dapat menjadi sarana untuk mendidik anggota keluarga mengenai nilai-nilai Islam dan ajaran-ajaran NU, sehingga terbentuk keluarga yang kuat dalam keimanan dan ketakwaan.

Selain itu, adanya *Family Counseling*, diharapkan Muslimat NU Kecamatan Tugu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *Family Counseling* bukan hanya menjadi solusi ketika masalah timbul, tetapi juga sebagai langkah preventif yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan keluarga Muslimat NU secara keseluruhan.

Untuk memberikan hasil yang komprehensif mengenai kajian ini, terdapat beberapa literature review yang menjadi distingsi dalam pembahasan di artikel ini. Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada potensi individu dengan kondisi sosial. Selain itu juga melibatkan keluarga dalam memecahkan problem yang terjadi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Selain itu konsep konseling keluarga dalam ruang lingkup keluarga berencana untuk memberikan edukasi terhadap permasalahan keluarga khususnya mengenai tingkat angka kelahiran dan kematian (Prasasti & Haryanti, 2022). Penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan konseling melalui konseling kelompok komunitas pengajar Bimbingan Konseling (Haeiriyah & Haryadi, 2019).

Terdapat juga hasil riset tentang sistem layanan Sibiling (Sistem Informasi Bimbingan Konseling) bagi guru BK. Dari beberapa kajian terdahulu, dapat ditemukan *gap* penelitian ini adalah bagaimana konseling keluarga dapat berperan dalam membentuk ketahanan keluarga Muslimat NU Trenggalek.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merujuk pada metode penelitian kualitatif yang secara mendalam menginvestigasi entitas seperti kelompok individu, institusi, atau elemen lainnya dalam suatu konteks tertentu selama periode waktu tertentu (Sugiarto, 2015). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, suatu metode pemilihan sampel non-random yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Partisipan yang dijadikan subjek penelitian adalah para pimpinan dan pengurus di lingkungan PAC Muslimat NU Tugu.

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan Agustus – Oktober 2023. Observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan dan interaksi dalam komunitas, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman anggota komunitas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan.

Metode analisis deskriptif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2018) fokus pada tujuan mendeskripsikan data secara objektif tanpa merumuskan kesimpulan umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data berupa Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017). Model ini terdiri dari empat langkah kegiatan analisis, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan teknik kondensasi data dan display data, dimana kondensasi data merangkum informasi relevan dan mengidentifikasi pola atau temuan utama, sedangkan display data menyajikan visualisasi data untuk memudahkan interpretasi. Hasil analisis tersebut kemudian diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang memberikan gambaran jelas dan holistik mengenai objek kajian, yaitu realitas yang terjadi dalam komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Dalam penelitian di Komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu, peneliti melakukan wawancara dengan 14 pimpinan setiap ranting. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman konsep *Family Counseling* masih sangat terbatas di kalangan Muslimat NU, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman minim ini menggambarkan tantangan awal dalam memahami dan mengadopsi konseling keluarga di lingkungan tersebut.

**Pertama, keterbatasan pengetahuan responden terhadap prinsip dasar *family counseling*.** Mayoritas responden penelitian mengalami kesulitan memahami prinsip dasar *Family Counseling*. Analisis data menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dan literatur khusus mengenai *Family Counseling* sangat terbatas, menyebabkan rendahnya pemahaman mereka. Keterbatasan ini disebabkan minimnya literatur dan kurangnya penyelenggaraan pelatihan, sehingga masyarakat sulit memperoleh pengetahuan yang memadai.

**Kedua, kurangnya pemahaman tentang prinsip dasar *family counseling*.** Prinsip dasar Family Counseling, yang mencakup identifikasi masalah, komunikasi efektif, dan pemecahan konflik, mendapati respons yang kurang familier dari sebagian besar responden dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa sebagian besar anggota masyarakat Muslimat NU di Kecamatan Tugu menganggap konsep-konsep ini asing dan sulit dipahami. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan edukatif yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip dasar *Family Counseling*.

Identifikasi masalah menjadi salah satu aspek yang dirasakan asing oleh responden. Dalam konteks ini, sebagian besar responden mengalami kesulitan untuk secara jelas mengenali dan merumuskan permasalahan yang mungkin ada dalam dinamika keluarga mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengatasi masalah secara efektif dan mencegah timbulnya konflik lebih lanjut.

Komunikasi efektif juga menjadi poin yang dirasakan asing. Responden mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana membangun

komunikasi yang sehat di dalam keluarga. Kurangnya pemahaman ini dapat merugikan hubungan keluarga dan memperumit resolusi masalah.

Ketika komunikasi suami istri dalam kehidupan berkeluarga tidak optimal, terdapat risiko terjadinya kesalahan pemahaman dan kesalahpahaman. Aspek-aspek penting dalam komunikasi interpersonal, seperti saling pemahaman, kegembiraan, pengaruh sikap, membangun hubungan yang lebih baik, dan perilaku kemitraan, menjadi terganggu (Rosyadi. B. R, Amrullah, & Suryadi, 2022). Kondisi ini dapat semakin diperburuk oleh ekspresi cinta, baik secara verbal maupun non-verbal, yang tidak terarah atau tidak sesuai. Dalam situasi seperti ini, terjadi ketidakmampuan dalam menyampaikan maksud yang sama, dan ungkapan cinta yang kurang tepat dapat menjadi pemicu konflik yang memperkeruh hubungan suami istri.

**Ketiga, belum tersampainya tujuan utama *family counseling*.** Tujuan utama *Family Counseling*, yang bertujuan menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga, masih menjadi titik ketidakpahaman bagi sebagian besar responden dalam penelitian ini. Analisis data mengungkapkan bahwa masyarakat Muslimat NU di Kecamatan Tugu perlu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep ini. Kondisi ini menggambarkan kebutuhan mendesak untuk mengadopsi pendekatan edukatif yang lebih terarah, seperti penyelenggaraan sesi informasi, seminar, atau bimbingan yang dipimpin oleh ahli *Family Counseling*.

Responden menunjukkan sejumlah ketidakpastian dan kurangnya pemahaman tentang kontribusi *Family Counseling* dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam dinamika keluarga mereka. Beberapa di antara mereka mungkin belum sepenuhnya memahami cara menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keseimbangan dan keharmonisan dianggap sebagai kunci utama untuk membangun hubungan keluarga yang sehat dan bermakna, dan pemahaman mendalam tentang peran *Family Counseling* dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan konseling keluarga (Sahputra, 2023).

**Keempat, kurangnya kesadaran akan pentingnya *family counseling* sebagai pendekatan preventif.** Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya *Family*

Counseling sebagai pendekatan preventif untuk mengatasi potensi konflik dalam keluarga menjadi sorotan utama dalam hasil penelitian ini. Data menunjukkan bahwa masyarakat Muslimat NU Kecamatan Tugu belum sepenuhnya menyadari kebermanfaatan *Family Counseling* sebagai upaya pencegahan konflik di lingkungan keluarga. Hal ini menggambarkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman di kalangan masyarakat tentang peran *Family Counseling* sebagai langkah preventif yang dapat mencegah timbulnya masalah keluarga yang lebih kompleks di masa depan.

Kurangnya kesadaran ini dapat mengakibatkan masyarakat tidak memahami bahwa *Family Counseling* bukan hanya bertujuan untuk menangani masalah yang sudah muncul, tetapi juga berperan dalam mencegah timbulnya konflik yang dapat merugikan kesejahteraan keluarga (Sahputra, 2023). Pemahaman yang lebih mendalam akan nilai preventif *Family Counseling* dapat membantu masyarakat untuk lebih proaktif dalam mencari bantuan konseling sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Kelima, **dukungan aktif dari pemerintah daerah dan tokoh terkait dalam menyelenggarakan program edukatif tentang Family Counseling.** Dukungan aktif dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam menyelenggarakan program edukatif tentang Family Counseling memberikan indikasi signifikan mengenai relevansi peran publik dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Melibatkan pemerintah daerah maupun tokoh masyarakat terkait tidak hanya menciptakan sinergi yang lebih kuat, melainkan juga memberikan dasar yang kokoh untuk penyelenggaraan program yang lebih efektif dan merata (Muhammad Gemilang & Muchimah, 2021). Inisiatif ini menjadi landasan penting untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar dan terampil dalam mengadopsi prinsip-prinsip Family Counseling, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

## 2. Pembahasan

### **Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan Konseling: Memperkuat Ketangguhan Menghadapi Cobaan Hidup Berumah Tangga**

Pernikahan, sebagai institusi yang melibatkan dua individu dengan latar belakang, nilai, dan harapan yang berbeda, sering kali dihadapkan pada berbagai cobaan dan tantangan yang dapat menggoyahkan keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, keterlibatan keluarga dalam kegiatan konseling muncul sebagai sebuah strategi yang signifikan untuk memperkuat ketangguhan keluarga menghadapi cobaan hidup berumah tangga.

Banyak konflik dalam rumah tangga berujung pada pertengkaran dan perceraian, meskipun pada awal pernikahan, pasangan telah berkomitmen hidup bersama dalam suka dan duka. Realitas kehidupan berkeluarga sering kali berbeda, dipengaruhi oleh kurangnya kualitas komunikasi dan interaksi antara suami dan istri. Terkadang, harapan pasangan tidak sesuai dengan kenyataan setelah menjalani kehidupan berumah tangga.

Pernikahan memerlukan perubahan gaya hidup dan penyesuaian terhadap peran dan tanggung jawab baru, baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan memenuhi tuntutan ini sering menciptakan konflik, perselisihan, bahkan perceraian (Suteja, Suteja, & Muzaki, 2020). Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga dan melindungi anggota keluarga, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, keluarga juga memiliki kekuatan, fungsi, tugas, dan peran khusus dalam membentuk karakter anak-anaknya. Ketahanan ini memiliki peran krusial dalam mencegah potensi masalah, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, yang dapat mengganggu kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga (Musfiroh, Mulyani, Budi, Nugraheni, & Sumiyarsi, 2019).

Ketahanan keluarga merupakan strategi yang diterapkan oleh anggota keluarga dalam menghadapi tekanan, masalah, atau konflik internal yang timbul (Shanty Pudji Wahyuni<sup>1</sup>, 2023). Dalam jurnal karya (Herdiana, 2019) mengenai sumber daya yang

mendukung ketahanan keluarga saat menghadapi konflik atau krisis, terdapat beberapa aspek kunci.

1. Anggota keluarga perlu memiliki pandangan positif, termasuk memiliki emosi positif seperti kasih sayang, mencari solusi positif, bersikap humoris, dan memberikan dukungan satu sama lain.
2. Spiritualitas menjadi dasar penting bagi keluarga dalam menemukan solusi ketika menghadapi konflik.
3. Ikatan antar anggota keluarga harus kuat, dengan bekerja sama, memberikan dukungan, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah.
4. Komunikasi keluarga yang efektif melibatkan kebersamaan, kejelasan, dan berkomunikasi ketika ada masalah, karena komunikasi adalah kunci mengatasi permasalahan.
5. Manajemen keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengingat banyak permasalahan keluarga berasal dari ketidakstabilan ekonomi.
6. Menghabiskan waktu bersama, seperti makan bersama, menonton televisi, berlibur, atau berbagi tugas, menunjukkan individu yang aktif terlibat dalam kehidupan keluarga.
7. Dukungan sosial tidak hanya tentang menerima, tetapi juga memberikan dukungan kepada hubungan keluarga orang lain, karena respons masyarakat bergantung pada kontribusi yang kita berikan.

Sejalan dengan itu, Irawan (dalam Shanty Pudji Wahyuni<sup>1</sup>, 2023) mengenai faktor ketahanan keluarga, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek dari dalam individu seperti kemampuan personal untuk menjaga keluarga, komunikasi, respons terhadap emosi, keterampilan fleksibilitas, dan dimensi spiritualitas. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari luar individu seperti dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga lain, kerabat, masyarakat sekitar, dan interaksi waktu bersama keluarga.

Sebuah keluarga dianggap memiliki tingkat ketahanan dan kemandirian yang tinggi ketika mampu memanfaatkan secara optimal potensi setiap anggota keluarga. Kemampuan keluarga dalam menangani masalah secara efektif akan meningkatkan ketahanan keluarga, sementara keluarga yang tidak mampu menangani permasalahan

dapat mengakibatkan kerusakan pada kehidupan keluarga dan bahkan berisiko pada perceraian (Risalah, 2021).

Pandangan Golden dan Sherwood (dalam Sasmita, 2022), Konseling keluarga adalah suatu metode yang dirancang khusus untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam lingkungan keluarga. Tujuan utamanya adalah membantu mengatasi masalah pribadi klien. Pendekatan ini diterapkan karena masalah yang dihadapi oleh klien tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sistem yang ada di dalam keluarganya. Oleh karena itu, keluarga ikut serta dalam proses penyelesaian masalah.

Dengan terlibatnya keluarga dalam mengatasi konflik, tercipta kesempatan untuk memahami perspektif masing-masing anggota keluarga dan mencari solusi bersama. Ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota keluarga tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Partisipasi keluarga dalam resolusi konflik menciptakan landasan yang kokoh untuk membangun komunikasi yang baik, saling pengertian, dan rasa saling mendukung, yang pada gilirannya berkontribusi pada keharmonisan dan keberlanjutan hubungan keluarga (Laela, 2017).

### **Tujuan Terwujud: Membentuk Keluarga Masalah sesuai Ajaran Syariat Islam**

Dalam konteks perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, membentuk keluarga yang mengedepankan prinsip masalah sesuai dengan ajaran Syariat Islam merupakan suatu tantangan dan tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Konsep masalah menitikberatkan pada kemaslahatan atau kebaikan yang dapat dihasilkan, baik untuk individu maupun masyarakat.

Dilihat dari perspektif maqashid al-shariah, upaya untuk menjamin dan melestarikan kemaslahatan umat manusia dapat diwujudkan dengan memenuhi setidaknya aspek-al-dharuriyyat (tujuan-tujuan primer). Aspek-al-dharuriyyat ini mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan, sebagaimana dijelaskan oleh Yudian Wahyudi (dalam Kristanty & Ramadhan, 2021). Dengan memenuhi kebutuhan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan pasangan

suami-istri dapat secara efektif menjalankan aspek-aspek kunci kehidupan berkeluarga sehingga tercipta keluarga sakinah (keluarga yang penuh ketenangan), *mawaddah* (keluarga yang penuh kasih sayang), dan *rahmah* (keluarga yang penuh rahmat).

Kemaslahatan menjadi fokus utama dalam syariat Islam, yang diartikan sebagai tujuan yang mengarah pada pencegahan keburukan, realisasi kebaikan, prioritas dalam mencegah hal-hal yang merugikan, serta menjaga kelangsungan hal yang baik dan mengadopsi yang lebih baik (Amri, 2018).

Perilaku Rasulullah Saw terhadap anggota keluarganya menjadi contoh bagi keluarga-keluarga yang menginginkan keseragaman. Nabi Saw memperlakukan istrinya dengan menganggap mereka sebagai mitra dalam berdiskusi, berbagi keluh kesah, serta dalam berbagi suka dan duka. Sebagai contoh, ketika Nabi Saw menerima wahyu pertama, ia menunjukkan rasa ketakutannya, dan istrinya, Khadijah, memberikan dukungan dengan meyakinkan bahwa Allah tidak akan meninggalkannya karena telah menjalin hubungan baik, membantu yang lemah, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, melayani tamu, dan membela kebenaran. Khadijah juga sangat mendukung dakwah Nabi Saw dengan menyumbangkan sebagian hartanya untuk keperluan dakwah dan kehidupan sosialnya (Musthofa, 2023).

Aturan pernikahan berfokus pada unsur pokok dan persyaratan, yang sering dipengaruhi oleh adat di lingkungan mereka. Tradisi dalam melangsungkan pernikahan menjadi panduan bagi mereka yang berencana menikah di masa depan. Ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek keluarga, dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis dalam konteks Islam didefinisikan sebagai keluarga yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan rahmat. Ini melibatkan proses pemilihan pasangan, dinamika hubungan suami istri, menyambut kelahiran anak, mendidik anak, dan mengatur hak dan kewajiban anak dan orang tua, termasuk hak waris dan hal-hal lainnya.

Dalam konteks hubungan suami istri, tuntunan agama menegaskan bahwa suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi, yaitu dalam hal kepemimpinan. Ini tidak berarti ketidakseimbangan, melainkan kerja sama dan pembagian tugas yang adil

antara suami dan istri, serta seluruh anggota keluarga. Keberhasilan pernikahan membutuhkan perhatian dan pengorbanan dari kedua belah pihak (Umam, 2017).

Setiap aktivitas yang melibatkan dua orang atau lebih memerlukan seseorang sebagai penanggung jawab dan pengambil keputusan terakhir jika musyawarah tidak mencapai kata sepakat. Oleh karena itu, suami memiliki derajat kepemimpinan dalam hubungan dengan istri, tetapi hal ini tidak mengartikan ketidakseimbangan, melainkan kerja sama dan pembagian tugas yang adil antara suami dan istri, serta seluruh anggota keluarga (Alfarisi, 2022).

Quraish Shihab dalam (Alfarisi, 2022) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, nilai tertinggi adalah Ke-Esaan Tuhan dan tidak boleh mengorbankan hal-hal seperti harta atau status. Pembangunan keluarga sakinah tidak didasarkan pada aspek materi, melainkan pada fondasi yang kuat yaitu keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan suami istri, agama menegaskan bahwa ikatan perkawinan merupakan ikatan yang sangat kuat, dibangun atas dasar *mawaddah* (cinta), *rahmah* (kasih sayang), dan amanah (kepercayaan). Meskipun cinta mungkin reda, masih ada kasih sayang, dan bahkan jika itu juga hilang, tetap ada amanah yang menjadi dasar hubungan tersebut.

Muslimat NU, sebagai entitas otonom dari Nahdlatul Ulama (NU), lahir dan merupakan bagian integral dari NU, dengan pedoman yang sejalan dengan prinsip-prinsip NU. Muslimat NU sebagai bagian dari organisasi NU, memiliki anggota yang sebagian besar adalah perempuan dan mayoritas di antaranya adalah ibu rumah tangga. Lebih dari sekadar sebuah organisasi, Muslimat NU Kecamatan Tugu juga didasarkan pada prinsip kemaslahatan keluarga.

Muslimat NU tidak hanya terdiri dari aktivis, tetapi juga melibatkan perempuan yang memiliki karier dan memegang peran sebagai ibu rumah tangga. Pengurus Muslimat NU harus hati-hati dalam mengelola berbagai kegiatan agar semuanya dapat berjalan dengan harmonis, terutama dalam menjaga hubungan dengan keluarga. Hal ini karena tujuan utama berorganisasi adalah memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum, dengan penekanan khusus pada tingkat paling dasar, yakni keluarga.

Komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu, dengan keahlian dalam *family counseling*, akan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan harmoni keluarga. Melalui program konseling keluarga, mereka menyediakan nasihat dan bimbingan islami, membantu keluarga mengatasi masalah rumah tangga, mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan keluarga yang harmonis.

Kemampuan *family counseling* yang dimiliki bukan hanya sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk menjaga stabilitas keluarga. Dengan mendukung kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika Islam, komunitas ini berusaha agar masyarakat mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan keluarga sebagai pilar utama bagi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.

### **Konsep 1 Desa 1 Rumah Konseling sebagai Solusi Konkret**

Pengembangan konsep "1 Desa 1 Rumah Konseling" muncul sebagai solusi konkret dalam meningkatkan layanan *Family Counseling* di komunitas Muslimat NU Kecamatan Tugu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan aksesibilitas yang lebih luas terhadap bimbingan dan konseling keluarga di tingkat desa. Dengan mendirikan pusat-pusat konseling di setiap desa, anggota masyarakat memiliki kemudahan untuk mengakses informasi dan layanan yang berkaitan dengan prinsip dasar *Family Counseling*.

Langkah ini juga diarahkan untuk mengatasi kendala keterbatasan pengetahuan yang ditemui oleh mayoritas responden, sebagian besar diakibatkan oleh minimnya literatur dan pelatihan. Dengan adanya Rumah Konseling di setiap desa, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar *Family Counseling* dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep "1 Desa 1 Rumah Konseling" juga menciptakan lingkungan edukatif yang lebih dekat dengan masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop yang diadakan secara berkala di Rumah Konseling, penduduk desa dapat terlibat langsung dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap *Family*

*Counseling*. Dengan demikian, langkah ini bukan hanya menciptakan solusi praktis dalam meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga membentuk basis komunitas yang lebih cerdas dan responsif terhadap kebutuhan konseling keluarga di lingkungan mereka.

## **Penutup**

Setelah semua data terkumpul dan dilakukan analisis, maka *Family Counseling* penting untuk dilakukan oleh masing-masing keluarga. Sehingga akan tercipta ketahanan keluarga yang kuat dalam menghadapi berbagai macam cobaan kehidupan berumah tangga. Pada akhirnya akan tercipta keluarga yang masalah sesuai dengan dambaan tiap orang yaitu keluarga Sakinah, *mawaddah wa rahmah* sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Selain itu, perlu pengetahuan tentang pendekatan dan strategi dalam pelaksanaan konseling keluarga yang tentunya membutuhkan wadah, misalnya adanya rumah konseling di setiap desa (1 desa 1 rumah konseling 1 konselor/mentor keluarga masalah). Sehingga, mampu menemukan solusi terbaik dan tepat dalam penyelesaian tiap masalah keluarga pada Muslimat NU Kecamatan Tugu.

## **Keterbatasan Penelitian**

Kajian tentang *Family Counseling* merupakan fenomena yang menarik dan menjadi kebutuhan saat ini. Namun secara umum penelitian dalam konseling keluarga sering kali dihadapkan pada beberapa keterbatasan, misalnya terkait dengan bagaimana melibatkan perasaan atau emosional antara kedua belah pihak (peneliti dan keluarga yang diteliti). Selain itu juga melibatkan berbagai persoalan keluarga yang dinamis. Penelitian ini secara praksis mendorong dan menciptakan program 1 desa 1 rumah konseling bagi Muslimat NU Tugu. Disisi lain, program ini perlu disinergikan dengan stakeholder yang terkait. Oleh sebab itu, harapan peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah adanya temuan baru tentang optimalisasi atau eksistensi rumah konseling bagi konseling keluarga secara luas.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh tim peneliti, narasumber, dan seluruh pengurus PAC Muslimat NU Tugu Trenggalek atas kerja sama, kesolidan dan kekompakannya sehingga artikel tentang konseling keluarga ini dapat terbit. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengelola Jurnal Al-Hisbah yang telah memberikan masukan, sarannya hingga artikel ini bisa *publish*.

## Daftar Pustaka

- Alfarisi, A. H. (2022). Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili Achmad. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Amri, M. (2018). KONSEP MASLAHAT DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM (Telaah Kritis Pemikiran Hukum Islam Najamuddin At- ThuFi). *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/ete.v5i2.4585>
- Edward P. Sarafino, T. W. S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Amerika Serikat: WILEY: John Wiley & Sons, inc.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Kristanty, S., & Ramadhan, G. A. (2021). Penerapan Strategi Kreatif Dalam Mempertahankan Program “Buah Hatiku Sayang” di Televisi Republik Indonesia. *Communication*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i1.1330>
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Press*.
- Muhammad Gemilang, K., & Muchimah. (2021). Nilai Maslahat Pemberdayaan Tokoh Agama oleh Pemerintah sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah. *Jurnal Annahl*, 8(2), 71-77. <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.31>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Budi, E., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETAHANAN KELUARGA DI KAMPUNG KB RW 18 KELURAHAN KADIPIRO KOTA SURAKARTA Analysis of Family Resilience Factors in Kampung KB RW 18, Kadipiro Village, Surakarta City. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 2019.
- Musthofa. (2023). Ethics of Proceedings in the Family According To the Islamic Perspective Etika Dakwah Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Al-Risalah*

*Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2302>

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.

Risalah, F. (2021). Pentingnya ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. *Republika.ID*, 2(2), 113–121. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qz65is487/pentingnya-ketahanan-keluarga-di-masa-pandemi-covid19>

Rosyadi. B. R, R. B. R., Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi Konflik pada Keluarga Long Distance Marriage (Studi Fenomenologi). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 160–166. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.194>

Sagita, D. D., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52>

Sahputra, D. (2023). *Konseling Keluarga*. In *Dewa Publishing*.

Sasmita, D. (2022). *KONSELING KELUARGA DENGAN PENDEKATAN FAMILY THERAPY PADA REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH DI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA KABUPATEN KENDAL*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

Shanty Pudji Wahyuni<sup>1</sup>, E. W. (2023). EFFORTS TO INCREASE FAMILY RESILIENCE THROUGH PSYCHOEDUCATION IN LAKARSANTRI VILLAGE. *The 1st International Conference on Guidance and Counseling (ICGC)*, 1(1).

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/9786022895336>

Suteja, J., Suteja, J., & Muzaki, M. (2020). Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kabupaten Cirebon. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(1), 33–51. Retrieved from <http://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/26>

Umam, K. (2017). *KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN NASARUDDIN UMAR TERHADAP Q.S. AN-NISA AYAT 34)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

Willis, P. D. H. S. S. (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Wirastania, A., Lianawati, A., Hartanti, J., Allisa, I., & Munawaroh, Q. (2023). PELATIHAN IMPACT KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS KONSELOR. *Pancasona*, 2, 79–84.

### **Profil Singkat**

Dr. Mutrofin, M. Fil.I adalah Dosen di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain mengajar, ia juga aktif dalam bidang organisasi kemasyarakatan, misalnya ISNU (Ikatan Sarjana NU), Muslimat NU, dan di lembaga pendidikan. Beberapa artikel ilmiah telah diterbitkan pada jurnal ilmiah.